

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah dasar utama untuk membina dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang akan membuat seseorang menjadi individu yang baik. Menurut pasal 1 Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menjadi salah satu proses yang dilakukan manusia secara sadar menuju kedewasaan baik mental, emosional, maupun intelektual. Pendidikan yang tanpa disadari akan memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam suatu masyarakat dan mampu mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri untuk menyebarkan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia karena dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan, orang dapat berkomunikasi dengan mudah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran

keterampilan berbahasa (*language skills*). Dalam pendidikan bahasa Indonesia, kemampuan dan keterampilan berbahasa seperti, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus ditingkatkan. Terutama dalam proses pembelajaran di kelas, keempat keterampilan bahasa ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan berbagi dan komunikasi yang ideal. Rasa percaya diri juga akan meningkat jika fasih dalam menggunakan empat keterampilan berbahasa.

Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan bercerita adalah salah satu keterampilan yang harus diajarkan. Berbicara, menurut Tinambunan adalah pengucapan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengucapkan kata-kata. Berbicara ialah suatu instrumen yang mengungkapkan kata kepada penyimak secara langsung apakah si pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya.

Keterampilan berbicara tidak hanya menyampaikan ide secara lisan; tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pendengar memahami ide tersebut. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan, karena keterampilan ini merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan berbicara, peserta didik berusaha mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan

berbicara terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum 2013 yaitu teks cerita fabel yang terdapat pada materi pelajaran kelas VII SMP kompetensi dasar 4.11 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.

Mulyadi (2016: 258) menjelaskan bahwa teks fabel merupakan salah satu jenis prosa lama yang mengisahkan pengajaran moral dengan tokohnya yang diperankan binatang. Namun binatang-binatang tersebut bertingkah laku layaknya seperti manusia. Cerita fabel menjadi cerita yang membangun karakter, karena ceritanya yang menggambarkan nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam kehidupan. Sehingga, menceritakan kembali sebuah teks fabel menjadi sangat penting untuk direalisasikan untuk peserta didik serta meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Pada kenyataannya, pembelajaran keterampilan menceritakan kembali teks fabel dilapangan tidak sinkron dengan harapan yang ada. Kemampuan menceritakan kembali teks fabel masih rendah. Salah satu data pendukung yang menunjukkan hal tersebut adalah dari penelitian terdahulu oleh Penelitian (*Lase et al., 2022*) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel Menggunakan Model Pembelajaran Demonstration pada Siswa" mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel masih rendah atau dibawah KKM. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa dalam menceritakan kembali isi fabel yaitu kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan cerita yang telah di baca dan siswa sangat kesulitan dalam mengungkapkan ide dalam bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan seorang guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan yaitu Ibu Ruslena, S.Pd diperoleh informasi bahwa masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam keterampilan berbicara, yaitu pada keterampilan menceritakan kembali teks fabel. Keterampilan menceritakan kembali teks fabel masih belum bisa dikuasai oleh peserta didik. Masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran sangat beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pemahaman sebagian banyak peserta didik terhadap menceritakan kembali teks fabel ini masih rendah. Kemudian masalah yang muncul pada peserta didik pada saat guru memberikan tugas untuk menceritakan sebuah cerita fabel, yaitu siswa masih kesulitan merangkai kata-kata dengan bahasa sendiri dan kurang percaya diri bercerita di depan teman-temannya. Sebelum tampil, peserta didik awalnya masih bisa mengungkapkan cerita di kelompok masing-masing. Akan tetapi, ketika peserta didik tampil di depan kelas, mereka masih sulit untuk mengungkapkan cerita sesuai dengan alur cerita di dalam teks. Rasa kurang percaya diri peserta didik ini masih tetap ada, walaupun guru telah memberi kebebasan untuk membawa catatan kecil saat tampil. Sistem belajar yang digunakan oleh guru saat pembelajaran sudah cukup maksimal dilakukan, guru telah menggunakan metode pembelajaran yang kreatif. Awalnya guru menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode ini sangat membosankan jika dilakukan kepada peserta didik. Maka, guru menggunakan metode yang lebih kreatif yaitu metode *Roll Playing*. Penggunaan metode ini dilakukan agar peserta didik dapat dengan bebas untuk mengungkapkan pikiran masing-masing dengan

cara bermain. Akan tetapi, penerapan metode ceramah dan *roll playing* ini, masih tetap kurang maksimal dalam meningkatkan kerampilan menceritakan kembali teks fabel peserta didik.

Febri & Puspidalia (2023) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperlukan dalam situasi apapun terutama dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Dengan keyakinan yang tinggi dalam diri siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan menceritakan kembali fabel berdampak positif, baik berdasarkan aspek kebahasaan, isi, maupun non kebahasaan. Sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah berdampak negatif dalam kegiatan menceritakan kembali cerita fabel dan masih bergantung pada orang lain di sekitarnya. Sikap pendiamnya dan rasa pesimis menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan motivasi dari orang-orang terdekatnya dan melatih untuk bangga terhadap diri sendiri sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi agar tercapai tujuan pembelajaran.

Mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi yang tepat adalah menggunakan model pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Picture and Picture*. Menurut (Istarani, 2019: 7) model pembelajaran *picture and picture* ini merupakan suatu rangkaian penyampaian materi ajar dengan menunjukkan gambar-gambar konkrit kepada siswa sehingga siswa dapat memahami secara jelas tentang makna hakiki dari materi ajar yang disampaikan kepada siswa. Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu model pembelajaran dimana guru menggunakan alat bantu atau media

gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apapun pesan yang disampaikan, bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati serta dapat diingat kembali oleh siswa Hamdayama dalam (Fitriyana, 2020). Menceritakan kembali teks fabel dengan model pembelajaran *picture and picture* ini, peserta didik akan lebih mudah untuk menceritakan alur cerita selanjutnya dengan melihat gambar-gambar yang telah disediakan sesuai alur peristiwa berurut. Gambar-gambar yang akan menjadi pedoman peserta didik akan disesuaikan dengan struktur cerita dari teks yang akan diceritakan kembali.

Penelitian terdahulu (Rossa & Reiza 2022) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu" menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and picture* di kelas eksperimen dapat membuat hasil belajar siswa mencapai kategori tinggi atau meningkat dengan kenaikan presentase nilai skor hasil siswa pada kelas eksperimen adalah 64%. Penelitian selanjutnya (Qeis & Nas 2020) dengan judul penelitian "Keefektifan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan Model Sugesti Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII SMP" menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dibandingkan model sugesti imajinasi yang juga diterapkan oleh peneliti, peserta didik merasa mudah dalam menemukan awalan sebagai permulaan untuk menulis teks puisi.

Penggunaan media berupa gambar menjadikan peserta didik lebih memahami apa yang akan dituliskan. Penelitian selanjutnya (Pratiwi & Aslam, 2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu juga siswa menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran, meningkatkan beranian berbicara atau berpendapat, memperkuat daya ingat siswa terhadap pembelajaran, dan juga melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka cara yang dilakukan untuk mengatasi atau menyelesaikan permasalahan dalam kemampuan menceritakan kembali teks fabel adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif, yaitu model pembelajaran *picture and picture*. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa masih sulit merangkai kata-kata sendiri dan kurang percaya diri dalam bercerita

2. Siswa tidak begitu paham proses menceritakan kembali teks fabel
3. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi
4. Kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran oleh guru saat proses pembelajaran menceritakan kembali teks fabel

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Berkenaan dengan hal tersebut, yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran yang digunakan guru. Penulis menawarkan penggunaan model pembelajaran *picture and picture* untuk mengatasi masalah yang ada.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana kemampuan siswa menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan siswa menceritakan kembali teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan menceritakan kembali teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademis/Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat pengetahuan bagi akademis/Lembaga Pendidikan mengenai peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel dengan penggunaan model pembelajaran *picture and picture*. Melalui penelitian ini juga, diharapkan dapat menjadi upaya pengembangan pembelajaran di sekolah yang lebih berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam proses pembelajaran secara langsung di lapangan serta menjadi satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan inovasi baru untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan untuk memancing dan menumbuhkan tingkat percaya diri siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan prestasi siswa menjadi meningkat.